

STRATEGI PENERJEMAHAN KETIDAKSEPADANAN MAKNA TINGKAT KATA (TERMINOLOGI) PADA ARTIKEL BERITA *DEUTSCHE WELLE*

Muhammad Rifqi Muzakki¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, muhammadrifqi.22041@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the translation strategies employed to resolve word-level non-equivalence when translating German terminological compounds into Indonesian. Data were collected from Deutsche Welle (DW) digital news articles and cross-validated against the Interactive Terminology for Europe (IATE) database. Utilizing a descriptive qualitative design, the analysis is grounded in Mona Baker's (2011) taxonomy of word-level translation strategies. Findings reveal that 7 out of Baker's 8 proposed strategies were utilized across 25 validated compound terms. The distribution is dominated by translation by paraphrase using a related word (10 instances), followed by translation using a more general word or superordinate (6 instances), paraphrase using unrelated words (3 instances), translation using a more neutral or less expressive word (2 instances), omission (2 instances), cultural substitution (1 instance), and loan word usage (1 instance). No instances of translation by illustration were identified. Overall, translators prioritize target-reader readability, naturalness, and acceptability by unpacking complex German compound words into nominal phrases adhering to Indonesian Diterangkan-Menerangkan (DM) syntactic rules. These findings highlight how journalistic constraints and structural typological differences between German and Indonesian influence terminological adaptation in digital news translation.

Keywords: *translation strategies, Mona Baker, news translation, Deutsche Welle*

PENDAHULUAN

Deutsche Welle (DW) adalah lembaga penyiaran publik internasional asal Jerman yang didirikan sejak tahun 1953 dan menyediakan layanan berita internasional digital dan audiovisual dalam 32 bahasa (termasuk bahasa Jerman, Inggris, dan Indonesia). DW adalah media untuk menyajikan liputan berita yang andal, mengenalkan nilai-nilai kebudayaan Jerman/Eropa, serta mempromosikan pemahaman lintas budaya bagi audiens global. Sebagai media publikasi terutama media yang memiliki multi bahasa, penerjemah DW tentunya akan dihadapkan dengan perbedaan konsep antar bahasa dalam upaya untuk menerjemahkan suatu informasi atau artikel berita dengan baik. Hal ini menjadi dasar tentang permasalahan pada bidang penerjemahan untuk kajian strategi penerjemahan terutama dalam hal ketidaksepadanan makna.

Seiring berjalannya waktu, penerjemahan berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu interdisipliner kompleks yang melibatkan rekonstruksi sistem kognitif, sosiolinguistik, dan muatan kultural antarnegara (Munday, 2016). Dalam ranah ini, tuntutan utama yang dibebankan kepada seorang penerjemah adalah menyajikan teks sasaran yang tidak hanya akurat secara semantis, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif yang wajar dan berterima bagi pembaca di lingkungan budaya sasaran (Newmark, 1988). Tantangan penerjemah untuk menerjemahkan suatu wacana teks, cerita atau narasi, yaitu ketika menghadapi ketidaksepadanan makna kata. Dalam buku *In Other Words: A Coursebook on Translation*, Baker (2011, hlm. 15–16) menjelaskan bahwa masalah ketidaksepadanan makna pada tingkat kata (*non-equivalence at word level*) merujuk terhadap situasi di mana bahasa sasaran (BSa) tidak memiliki kata yang setara atau sepadan secara langsung untuk mengekspresikan makna kata dari bahasa sumber (BSu). Masalah ini sering muncul karena setiap bahasa mengategorikan budaya, sejarah, dan struktur sosial berbeda, sehingga melahirkan konsep

spesifik-budaya (*culture-specific*) itu sendiri yang berkaitan terhadap cara pemaknaan interpersonal yang berbeda (Baker, 2011, hlm. 18–43).

Eisenberg dalam *Grundriss der deutschen Grammatik: Das Wort* (2020) menyatakan bahwa tipe pembentukan kata dalam bahasa Jerman atau *Wortbildung* secara produktif membentuk sistem majemuk sebagai karakter morfologis dalam bahasa Jerman. Melalui pernyataan ini, dapat diketahui bahwa fenomena tata bahasa Jerman memiliki kemampuan mekanis untuk menggabungkan dua, tiga, atau lebih morfem bebas menjadi satu unit leksikal tunggal baru. Sebagai contoh, kata seperti “*Schadenfreude*” (perasaan senang yang muncul saat melihat orang lain tertimpa kemalangan) atau kata abstrak seperti “*Torschlusspanik*” (ketakutan atau kecemasan bahwa waktu untuk mencapai tujuan hidup atau peluang tertentu yang akan segera habis) tidak memiliki padanan satu kata tunggal dalam bahasa Indonesia.

Akibat keterbatasan leksikal ini, penerjemah bahasa Jerman ke bahasa Indonesia harus menerapkan strategi yang tepat seperti modifikasi makna atau deskripsi frasa yang lebih panjang agar pesan konseptual dari kata sumber tersebut dapat tersampaikan dengan akurat kepada pembaca sasaran. Kondisi ini lumrah terjadi ketika bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) memiliki tipologi struktur dan latar belakang budaya yang berbeda, sebagaimana hubungan yang terjadi antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia seperti yang ditegaskan oleh Baker (2011) dalam konsep spesifik-budaya. Berbeda dengan tata bahasa Indonesia, Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) dalam *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4) (2017) mengungkapkan penggunaan perluasan frasa yang cenderung deskriptif berbasis hukum Diterangkan-Menerangkan (D-M). Seperti kata meja (D) hijau (M). Kata “meja” adalah kata utama keterangan nama benda, sementara “hijau” menerangkan warna benda tersebut. Melalui fenomena ini, upaya dari seorang penerjemah profesional ketika berhadapan dengan masalah ketidaksepadanan

makna yang disebabkan oleh ketiadaan padanan kata per kata pada akhirnya menuntut penerapan strategi yang terencana dan sistematis agar esensi pesan tetap tersampaikan tanpa menghilangkan inti informasi suatu wacana.

Terminologi atau susunan satuan terminologis merupakan bagian integral dari hakikat istilah (*term*) yang membedakannya secara tegas dari kata umum dalam ranah linguistik terapan (Cabr , 1999). Dalam perspektif komunikasi bahasa khusus (*Language for Special Purposes*), penguasaan terhadap detail morfologis serta pemahaman atas ketidaksepadanan makna (Cabr , 1999). Bagi pembelajar atau praktisi interdisipliner, karakteristik leksikal bahasa Jerman yang mampu memadatkan banyak kata menjadi satu kesatuan ortografis sering kali menimbulkan tantangan besar (Pinontoan dkk., 2023).

Penelitian ini juga mengambil pengembangan strategi penerjemahan dari penelitian sebelumnya dalam artikel penelitian "Strategi Penerjemahan Kata *Non-Equivalent* Menurut Mona Baker" di jurnal *Metahumaniora* oleh Mahmud (2020) yang merumuskan beberapa strategi penerjemahan yang umumnya digunakan oleh penerjemah profesional dalam menghadapi ketidaksepadanan. Strategi dari Baker (2011) yang dikemukakan oleh Mahmud (2020), diantaranya yaitu: (1) penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum atau superordinat (*translation by a more general word/superordinate*), (2) penerjemahan menggunakan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif (*translation by a more neutral/less expressive word*), (3) penerjemahan dengan substitusi budaya (*translation by cultural substitution*) (4) penerjemahan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman disertai penjelasan (*translation using a loan word or loan word plus explanation*), (5) penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang berkerabat (*translation by paraphrase using a related word*), (6) penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak berkerabat (*translation by paraphrase using*

unrelated words), dan (7) penerjemahan dengan penghilangan (*translation by omission*), (8) strategi penerjemahan dengan ilustrasi (*Translation by Illustration*). Artikel berikut akan membahas mengenai identifikasi strategi penerjemahan oleh Baker (2011) dalam mengatasi ketidaksepadanan makna tingkat kata (*non-equivalence at word level*) pada kata terminologi di artikel berita *Deutsche Welle*.

Terakhir, sebagai celah dalam penelitian, diperlukan pendalaman dan perbandingan komprehensif terkait penerjemahan seperti studi mengenai *transediting* pada artikel berita. Dalam hal ini, teks nonfiksi sering kali membutuhkan *transediting* untuk mempermudah pemahaman, melakukan adaptasi kultural/situasional, serta menjaga relevansi dan kejelasan informasi bagi pembaca sasaran tanpa menghilangkan esensi pesan utama. Dalam konteks berita, *transediting* memastikan penerjemahan berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga, menurut Kartika dkk. (2020, hlm. 28), *transediting* sangat diperlukan dalam ranah jurnalistik dan penerjemahan teks berita internasional untuk menjamin efektivitas serta efisiensi penyampaian informasi kepada audiens sasaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami fenomena sosial-linguistik secara mendalam sesuai konteks aslinya (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Dalam kajian ini, fenomena yang diteliti fokus pada praktik pengalihan bahasa terminologis pada artikel berita *Deutsche Welle*. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk menginterpretasi makna di balik pilihan kata dan struktur bahasa melalui teori ilmiah, selaras dengan pandangan Williams dan Chesterman (2002) bahwa penelitian penerjemahan pada hakikatnya mengkaji hubungan teks sumber dan sasaran secara linguistik serta kontekstual. Adapun data yang dianalisis bersifat kualitatif berupa satuan-satuan lingual terminologis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini menggunakan metode simak dan catat yang diadaptasi dari metode penyediaan data linguistik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), yang dipadukan dengan teknik analisis isi teks tertulis menurut Krippendorff (2004). Pengumpulan data diarahkan secara terstruktur untuk menjangkau satuan leksikal berupa kata bahasa Jerman yang menduduki fungsi sebagai istilah teknis bidang khusus atau terminologi dalam korpus artikel berita *Deutsche Welle* (DW). Adapun temuan kata terminologi yang dijadikan sebagai data penelitian, diuji validitasnya melalui website resmi IATE (*Interactive Terminology for Europe*) merupakan sistem database terminologi antarinstansi resmi milik Uni Eropa yang dikelola oleh *Translation Centre for the Bodies of the European Union*. Basis data ini mengintegrasikan peristilahan teknis dari berbagai lembaga tinggi Eropa seperti Parlemen Eropa, Komisi Eropa, dan Mahkamah Keadilan Eropa. Validasi dilakukan dengan cara mencocokkan korpus data temuan dengan entri yang terdaftar di dalam IATE guna memastikan komponen kebahasaan seperti jenis istilah (*type of term*), keandalan istilah (*reliability code*), serta ranah aplikasinya telah teruji dan diakui secara resmi dalam tata bahasa Jerman formal.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdapat pada laman artikel berita *Deutsche Welle* dengan versi bahasa Jerman sebagai bahasa sumber (BSu) dan versi bahasa Indonesia sebagai bahasa Sasaran (BSa). Peneliti menetapkan artikel berita sebagai korpus data. Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel bertujuan untuk memenuhi kriteria spesifik penelitian (Krippendorff, 2018). Adapun korpus data yang dianalisis terdiri dari empat pasang artikel berita beserta versi terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

⁽¹⁾ "*Söder will weniger Bundesländer - Bayern soll bleiben*" yang bisa diakses pada pranala: <https://www.dw.com/de/s%C3%B6der-will-weniger-bundesl%C3%A4nder-bayern-soll-bleiben/a-75531446>; dan versi bahasa Indonesia

dengan judul "Pro Kontra Usulan Mengurangi Jumlah Negara Bagian Jerman" yang bisa diakses artikel beritanya melalui pranala berikut : <https://www.dw.com/id/mengurangi-jumlah-negara-bagian-jerman/a-75557478>; ⁽²⁾ "*Lösen 'modulare Kernreaktoren' Europas Energieprobleme?*" yang bisa diakses pada pranala: <https://www.dw.com/de/l%C3%B6sen-modulare-kernreaktoren-europas-energieprobleme/a-76692057>; dan versi bahasa Indonesia dengan judul "Reaktor Nuklir Skala Kecil Tuntaskan Masalah Energi Eropa?" yang bisa diakses pada pranala: <https://www.dw.com/id/reaktor-nuklir-skala-kecil-tuntaskan-masalah-energi-eropa/a-76725111>; ⁽³⁾ "*Die Linke und der Antisemitismus: Wie groß ist das Problem?*" yang bisa diakses pada pranala <https://www.dw.com/de/deutschland-linke-linkspartei-israel-antisemitismus-zionismus/a-76499284>; dan versi bahasa Indonesia dengan judul "Kritik Israel, Partai Kiri di Jerman Dituduh Antisemitisme?" yang bisa diakses pada pranala: <https://www.dw.com/id/kritik-israel-partai-kiri-di-jerman-dituduh-antisemitisme/a-76538273>; ⁽⁴⁾ "*Der Krieg mit dem Iran und die Ölpreise*" yang bisa diakses pada pranala: <https://www.dw.com/de/der-krieg-mit-dem-iran-und-die-oelpreise-usa-erdgas-china-hormus-opec/a-76185600>; dan versi bahasa Indonesia dengan judul "Perang Iran: Ancaman Selat Hormuz Picu Kenaikan Harga Minyak" yang bisa diakses pada pranala: <https://www.dw.com/id/selat-hormuz-harga-minyak-naik/a-76179275>.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap 25 temuan kata terminologi bahasa Jerman dalam artikel berita *Deutsche Welle* (DW), diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana penerjemah menangani ketidaksepadanan makna pada tingkat kata (*non-equivalence at word level*) ke dalam bahasa Indonesia. Dari jumlah 25 data yang divalidasi melalui basis data istilah resmi Uni Eropa atau *Interactive Terminology for Europe*

(IATE), seluruhnya berhasil dianalisis menggunakan 7 dari 8 variasi strategi berdasarkan taksonomi Baker (2011) terhadap perbedaan struktur morfologis antara kedua bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2011, hlm. 273, dalam Owji, 2013) tentang strategi penerjemahan, yaitu sebuah langkah terencana sebagai solusi dari masalah penerjemahan, yaitu masalah leksikal (dalam hal ini adalah kata istilah bidang khusus atau terminologi).

A. Penerjemahan dengan Menggunakan Kata yang Bermakna Lebih Umum atau Superordinat (*Translation by A More General Word/Superordinate*)

Strategi penerjemahan ini menunjukkan bahwa kata budaya atau konsep istilah yang spesifik di BSu (hiponim) sering kali digeser ke tingkat makna yang lebih luas agar pembaca BSa dapat memahami konsep kata istilah yang ditemukan, seperti penerjemahan istilah spesifik menjadi istilah umum yang lebih akrab bagi pembaca sasaran (Baker, 2011, dalam Mahmud, 2020). Baker (2011) menjelaskan bahwa hal ini dilakukan karena BSa mungkin tidak memiliki kata spesifik yang persis sama, atau struktur kata semantik di BSa lebih umum dengan digeneralisasi agar teks terasa mengalir dan tidak membebani pembaca dengan detail teknis asing yang tidak perlu.

B. Penerjemahan Menggunakan Kata yang Lebih Netral atau Kurang Ekspresif (*translation by a more neutral/less expressive word*)

Strategi kedua yang dirumuskan oleh Baker adalah penerjemahan menggunakan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif (*translation by a more neutral/less expressive word*) (Mahmud, 2020). Pendekatan ini wajib diambil ketika suatu kosakata di BSu mengandung muatan emosional, nilai ekspresif, atau evaluatif yang sangat intens, sementara padanan konseptual di BSa yang memiliki makna proposisional serupa tidak dibekali dengan nuansa emosional tersebut (Mahmud, 2020). Penyesuaian semacam ini krusial dilakukan untuk menjaga objektivitas

teks formal serta mematuhi norma kesantunan sosiolinguistik BSa. Argumen ini diperkuat oleh studi Mahmud (2020) yang menegaskan bahwa kata-kata bermuatan ekspresif tinggi atau memiliki rujukan personal yang sarat akan nilai rasa tertentu di BSu sering kali harus dinetralkan rujukan secara luas di BSa agar terhindar dari kesan subjektif yang ambigu. Fenomena ini terefleksi dengan jelas pada kata komposita Jerman *Arbeitswut* (gabungan dari *Arbeit* = kerja, dan *Wut* = amarah atau obsesi yang meluap-luap secara destruktif). Jika diterjemahkan secara literal menjadi "kemarahan kerja", maknanya akan mengalami distorsi atau ambiguitas. Oleh sebab itu, di dalam konteks kerja atau manajemen, istilah ini dinetralkan menjadi "gila kerja" atau "dedikasi kerja yang berlebihan", sehingga karakteristik ekspresif dari komponen morfem *Wut* dapat diredam demi keselarasan konteks profesional Indonesia.

C. Penerjemahan dengan substitusi budaya (*translation by cultural substitution*)

Strategi ketiga, yaitu penerjemahan dengan substitusi budaya (*translation by cultural substitution*), melibatkan penggantian istilah kultural yang spesifik pada BSu dengan istilah kultural spesifik di BSa yang mampu memicu dampak emosional atau fungsional yang serupa pada benak pembaca sasaran (Mahmud, 2020). Mahmud (2020) menjelaskan bahwa keputusan krusial untuk mengeksekusi strategi ini sepenuhnya didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu lisensi yang dimiliki penerjemah dan tujuan akhir dari penerjemahan itu sendiri; pendekatan ini menghasilkan teks terjemahan yang terasa jauh lebih natural, mudah dipahami, dan tidak asing bagi pembaca BSa karena memanfaatkan kedekatan analogi lokal. Pada ranah kata komposita Jerman, strategi ini terbukti efektif saat menerjemahkan kata *Stammtisch* (gabungan dari *Stamm* = suku/reguler, dan *Tisch* = meja). Konsep sosial-kultural Jerman ini mengacu pada meja khusus di kedai yang dipesan secara tetap untuk pertemuan rutin kelompok sosial tertentu. Dalam teks komunikasi atau sosiologi politik berbahasa Indonesia, makna

harfiah "meja suku" dilepaskan dan digantikan melalui substitusi budaya fungsional menjadi "meja kopi" atau "forum diskusi informal". Penerjemah secara sadar memprioritaskan kesamaan efek fungsional dari aktivitas berkumpul informal tersebut agar langsung dikenali oleh audiens Indonesia.

D. Penerjemahan Menggunakan Kata Pinjaman atau Kata Pinjaman disertai Penjelasan (translation using a loan word or loan word plus explanation)

Apabila penerjemah berhadapan dengan konsep modern, istilah populer, atau kata spesifik budaya yang sama sekali belum dilesikalikan ke dalam sistem bahasa sasaran, maka strategi keempat, yaitu penerjemahan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman disertai penjelasan (translation using a loan word or loan word plus explanation), menjadi pilihan yang sangat lazim (Mahmud, 2020). Peminjaman inter-bahasa ini berfungsi sebagai jalur utama pengayaan terminologi serapan di BSa. Berdasarkan argumentasi Mahmud (2020), pemberian penjelasan penjas setelah kata pinjaman pada kemunculan pertamanya di dalam teks bertindak sebagai instrumen krusial untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, sedangkan pada kemunculan selanjutnya kata pinjaman tersebut cukup ditulis mandiri tanpa penjas agar tidak mengganggu aliran membaca. Pola ini sangat tepat diterapkan pada kata komposita Jerman bermakna abstrak seperti Weltanschauung (gabungan dari Welt = dunia, dan Anschauung = pandangan). Demi mempertahankan keaslian filosofisnya, kata tersebut dipinjam utuh menjadi Weltanschauung, namun langsung ditopang oleh klausa penjas struktural di belakangnya, yakni "(pandangan hidup suatu masyarakat terhadap dunia)", sehingga pembaca teks Indonesia memperoleh landasan kognitif yang kuat mengenai istilah asing tersebut.

E. Penerjemahan dengan Parafrase Menggunakan Kata yang Berkerabat (translation by paraphrase using a related word)

Di samping itu, untuk mengatasi ketidaksepadanan di mana konsep BSu sebenarnya sudah dilesikalikan di BSa tetapi termanifestasi dalam bentuk gramatikal atau struktur morfologis yang berbeda, Baker (2011) menawarkan strategi kelima, yaitu penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang berkerabat (translation by paraphrase using a related word) (Mahmud, 2020). Mengingat kata komposita Jerman memadatkan informasi kompleks dalam satu kata tunggal, penerjemah Indonesia dituntut untuk mengurai morfem pembentuknya menggunakan kata penjas yang masih memiliki kekerabatan semantis linier agar tidak menghasilkan struktur yang kaku. Mahmud (2020) mengonfirmasi keberterimaan strategi ini dengan menyatakan bahwa parafrase yang dibangun oleh kata-kata yang saling berhubungan secara konseptual akan terdengar jauh lebih alamiah dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, adjektiva komposita Jerman umweltfreundlich (gabungan dari Umwelt = lingkungan, dan freundlich = ramah) diurai secara runtut ke dalam bahasa Indonesia menjadi frasa kata sifat "ramah lingkungan". Kedua kata penyusun frasa Indonesia tersebut memiliki hubungan kekerabatan langsung dan linier dengan morfem asal di BSu, sehingga menghasilkan ekuivalensi yang sangat natural.

F. Penerjemahan dengan Parafrase Menggunakan Kata yang Tidak Berkerabat (translation by paraphrase using unrelated words)

Sebaliknya, jika konsep dalam BSu benar-benar kompleks, rumit, atau sama sekali asing karena tidak dileksikalisasikan dalam BSa, penerjemah harus beralih ke strategi keenam, yaitu penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak berkerabat (translation by paraphrase using unrelated words) (Mahmud, 2020). Strategi ini bertumpu pada penguraian makna secara total dengan memanfaatkan kata-kata yang tidak memiliki hubungan struktural atau morfologis langsung dengan komponen kata asal, melainkan murni didasarkan pada eksplanasi makna superordinat

untuk membuat konsep teks sumber menjadi benderang (Mahmud, 2020). Mahmud (2020) mengemukakan bahwa meskipun strategi parafrase non-kerabat ini memiliki kelemahan karena membutuhkan ruang teks yang lebih panjang dan terkesan rumit, ia menawarkan keunggulan berupa tingkat akurasi makna proposisional yang sangat tinggi. Karakteristik ini terlihat nyata pada penanganan kata komposita Jerman Schadenfreude (gabungan dari Schaden = kemalangan, dan Freude = kegembiraan). Karena ketiadaan leksikon tunggal di Indonesia yang mampu mewadahi fenomena psikologis ini, makna kata tersebut dibongkar secara bebas dan diurai menjadi sebuah deskripsi bernilai akurasi tinggi, yaitu "perasaan gembira yang muncul saat melihat orang lain mengalami kemalangan".

G. Penerjemahan dengan Penghilangan (translation by omission)

Strategi terakhir yang dijelaskan dalam konteks ini adalah penerjemahan dengan penghilangan (translation by omission) (Mahmud, 2020). Walaupun sepintas terkesan radikal karena memangkas elemen teks, Baker menegaskan bahwa mengeliminasi kata atau ekspresi tertentu dalam konteks kalimat adalah langkah yang sepenuhnya sah dan berguna apabila makna yang dikandung oleh istilah khusus tersebut tidak bersifat vital bagi pemahaman teks secara keseluruhan (Mahmud, 2020). Penghilangan ini diaplikasikan untuk menghindari penjelasan yang bertele-tele serta menjaga fokus pembaca agar tidak terdistraksi oleh informasi yang redundan (Mahmud, 2020). Mahmud (2020) memberikan argumentasi pendukung yang kuat bahwa penghilangan elemen penjelas diperbolehkan selama tindakan tersebut sama sekali tidak mengganggu atau merusak keutuhan pesan yang hendak disampaikan oleh teks bahasa sumber. Dalam penerjemahan kata komposita dokumen bisnis atau korespondensi resmi Jerman, strategi ini diwujudkan pada kata Bestätigungsschreiben (gabungan dari Bestätigung = konfirmasi, dan Schreiben = surat/tulisan tertulis). Dalam kultur

administratif di Indonesia, kata Schreiben (tulisan/tertulis) mengandung redundansi yang tidak perlu, sehingga penerjemah dengan tepat menghilangkan elemen tersebut dan cukup menyerapnya menjadi "surat konfirmasi". Esensi medium tertulis secara otomatis telah melekat secara implisit pada kata "surat" di Indonesia.

H. Strategi Penerjemahan dengan Ilustrasi (Translation by Illustration)

Strategi penerjemahan melalui visualisasi atau ilustrasi merupakan salah satu teknik yang dikemukakan oleh Baker (2011, dalam Mahmud, 2020) untuk mengatasi kendala ketidaksepadanan makna (non-equivalence). Strategi ini sangat efektif diaplikasikan apabila kosakata atau istilah dalam bahasa sumber (BSu) memiliki muatan makna spesifik yang tidak dapat diakomodasi sepenuhnya oleh padanan kata dalam bahasa sasaran (BSa). Namun, penerapan strategi ini terbatas pada istilah-istilah yang merujuk pada entitas fisik atau konkret yang dapat digambarkan secara visual. Tujuan utama dari penggunaan gambar atau ilustrasi ini adalah untuk menjaga efisiensi tekstual. Melalui bantuan visual, penerjemah dapat menghindari deskripsi verbal yang terlalu panjang, berbelit-belit, atau redundan (over-explanation), sehingga penyampaian konsep makna menjadi lebih lugas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca BSa.

Kemudian bagian ini membahas secara analitis dan deskriptif sebagai bentuk pemaparan hasil temuan (Sugiyono, 2017). Seluruh 35 data komposita terminologi bahasa Jerman ditemukan dalam korpus artikel berita *Deutsche Welle* (DW) yang mana analisis deskriptif ini berfokus pada bagaimana pendekatan penerjemah mengatasi ketidaksepadanan makna pada tingkat kata (*non-equivalence at word level*) dengan menerapkan strategi penerjemahan menurut taksonomi Baker (2011) dalam Mahmud (2020). Hal ini selaras pada tahap penyajian data dengan tujuan memaparkan hasil analisis temuan pendekatan strategi penerjemahan (Baker, 2011, dalam Mahmud, 2020) secara deskriptif tekstual dengan tujuan menjawab rumusan masalah tentang bagaimana strategi

penerjemahan pada artikel berita DW. Sebagai perbandingan analisis dan makna, disertakan pula terjemahan asal BSu, yaitu kamus *Duden* (*duden.de*).

A. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum atau superordinat (*translation by a more general word/superordinate*)

Strategi penerjemahan ini menunjukkan bahwa kata budaya atau konsep istilah yang spesifik di BSu (hiponim) sering kali digeser ke tingkat makna yang lebih luas agar pembaca BSa dapat memahami konsep kata istilah yang ditemukan, seperti penerjemahan istilah spesifik menjadi istilah umum yang lebih akrab bagi pembaca sasaran (Baker, 2011, dalam Mahmud, 2020). Baker (2011) menjelaskan bahwa hal ini dilakukan karena BSa mungkin tidak memiliki kata spesifik yang persis sama, atau struktur kata semantik di BSa lebih umum dengan digeneralisasi agar teks terasa mengalir dan tidak membebani pembaca dengan detail teknis asing yang tidak perlu.

1) Data TB1-D1

BSu : *die Bundesländer*

BSa : negara bagian

Secara morfologis, kata *Bundesländer* memiliki makna dari sistem pembagian wilayah federasi di Jerman (*der Bund + das Land*). Jerman memiliki hierarki politik yang spesifik untuk wilayah-wilayah otonomnya. Sementara Indonesia tidak memiliki konsep *Bundesland*. Oleh karena itu, penerjemah menerjemahkan maknanya ke tingkat yang lebih umum (Baker, 2011) yang sudah dipahami secara universal dalam geopolitik global dan bahasa Indonesia, yaitu "negara bagian".

2) Data TB1-D8

BSa : *die Schlagzeilen*

BSu : sorotan

Dalam kamus *Duden* (*Herkunftswörterbuch*) komposita kata *die Schlagzeile* dalam jurnalisme Jerman merujuk secara sangat spesifik pada "cetakan kalimat/baris utama berukuran besar di halaman depan surat kabar" (berasal dari kata

schlagen [memukul] + *die Zeile* [baris]). Dalam konteks kalimat BSu, maknanya digunakan secara metaforis. Penerjemah memilih kata "sorotan" dalam BSa. Kata "sorotan" berstatus sebagai superordinat karena cakupan maknanya melampaui sekadar media cetak koran; "sorotan" mencakup segala bentuk perhatian publik, perbincangan di media sosial, televisi, hingga berita digital. Strategi ini mempertahankan esensi pesan tanpa batasan penggambaran fisik medium cetak yang dibawa oleh kata aslinya (BSu).

3) Data TB2-D13

BSa : *die Energiequellen*

BSu : energinya

Kata majemuk *Energiequellen* terbentuk dari komponen *die Energie* (energi) dan *die Quelle* (sumber). Istilah aslinya merujuk spesifik pada asal-muasal daya (seperti gas, batu bara, angin, nuklir) (Duden, n.d.). Dalam BSa, penerjemah melakukan penyederhanaan dengan menggunakan kata yang lebih umum, yaitu "energi" (ditambah pronomina kepemilikan -*nya*). Dapat disepakati bahwa kata "energi" adalah tema (superordinat) dari "sumber energi" (hiponim). Generalisasi ini dipilih karena dalam konteks kalimat BSa, sehingga penyebutan kata "sumber" dirasa redundan serta efektif untuk menerjemahkan dalam konteks narasi berita. Hal ini sejalan dengan pendapat Baker (hlm. 86, 2011)

4) Data TB2-D16

BSa : *die Investitionskosten*

BSu : biaya awal

Secara morfologis, kata *die Investitionskosten* terbentuk dari dua komponen kata benda, yaitu *die Investition* (investasi) dan *die Kosten* (biaya) (Duden, n.d.). Kata "investasi" memiliki makna penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Sementara itu, frasa "biaya awal" memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas dan umum (*superordinate*).

5) Data TB4-D30

BSa : *die Wasserstraße*

BSu : jalur itu

Secara morfologis, kata *die Wasserstraße* memiliki makna teknis geografi/maritim yang

sangat spesifik, yaitu "jalan atau rute air (seperti sungai, kanal, atau selat) yang dapat dilayari oleh kapal" (Duden, n.d). Cakupan makna kata "jalur" jauh lebih luas, umum, dan abstrak daripada *Wasserstraße*. "Jalur" bisa merujuk pada jalur darat (jalan raya, rel kereta), jalur udara (rute penerbangan), jalur birokrasi, maupun jalur diplomasi. Penerjemah tidak menerjemahkan unsur "air/perairan" (*Wasser*) dari bahasa sumber dan menaikkannya ke konsep makna yang paling umum.

6) Data TB4-D36

BSu : *die Volkswirtschaften*

BSa : ekonomi utama

Secara morfologis, kata *die Volkswirtschaften* merupakan bentuk jamak dari kata majemuk yang dibentuk oleh dua nomina dalam bahasa Jerman, yaitu *das Volk* (rakyat/bangsa) dan *die Wirtschaft* (perekonomian). Cakupan maknanya jauh lebih luas dan umum jika dibandingkan dengan istilah *Volkswirtschaft*. Kata "ekonomi" bisa merujuk pada banyak hal yang tidak terbatas.

B. Penerjemahan menggunakan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif (*translation by a more neutral/less expressive word*)

Strategi ini diaplikasikan ketika komponen leksikal dalam BSu memiliki muatan ekspresif, emosional, atau evaluatif yang sangat kuat, namun diekuivalensikan ke BSa menggunakan kata yang lebih netral atau objektif guna menghindari bias atau ketidakwajaran rasa bahasa pada pembaca sasaran (Baker, 2011, dalam Mahmud, 2020).

1) Data TB1-D6

BSu : *der Spitzenkandidat*

BSa : kandidat utama

Komposita *Spitzenkandidat* terdiri dari nomina *die Spitze* (puncak/ujung) dan *der Kandidat* (kandidat). Kamus *Duden* (n.d.-f) mendefinisikannya sebagai kandidat yang berada di posisi paling atas daftar partai (Kandidat yang berposisi di puncak). Unsur *Spitzen-* membawa nilai ekspresif yang tinggi dan bernuansa

metaforis yang kuat. Di BSa, penerjemah menetralkan kata tersebut menjadi "**kandidat utama**". Kata "utama" memiliki makna paling penting atau pokok (KBBI, n.d.-e). Pilihan kata ini tergolong kurang ekspresif dibandingkan kata "puncak", namun sangat objektif dan lazim digunakan dalam konvensi penulisan berita politik di Indonesia.

2) Data TB3-D22

BSu : *das Westjordanland*

BSa : Tepi Barat

Secara morfologis, kata majemuk ini menyatukan arah *West* (barat), nama sungai *Jordan*, dan kata *Land* (tanah/wilayah). Pengalihan ke bahasa Indonesia menghasilkan frasa "Tepi Barat". Kata *Land* yang secara harfiah berarti negara atau tanah dihilangkan nuansa kewilayahannya yang spesifik oleh penerjemah, dan digantikan dengan istilah geografis yang lebih netral dan universal dalam politik internasional BSa, yaitu "Tepi". Langkah ini mereduksi ekspresi leksikal dari unsur *Land* agar target pemahaman pembaca Indonesia.

C. Penerjemahan dengan Substitusi Budaya (*Translation by Cultural Substitution*)

Strategi ini melibatkan penggantian istilah spesifik budaya bahasa sumber dengan istilah bahasa sasaran yang tidak memiliki makna literal yang sama, tetapi memiliki dampak fungsional dan kultural yang serupa bagi pembaca sasaran. (Baker, 2011, dalam Mahmud, 2020).

1) Data TB1-D5

BSu : *die Staatskanzlei*

BSa : kantor kementerian negara bagian

Leksikon *Staatskanzlei* terbentuk dari kata *der Staat* (negara) dan *die Kanzlei* (kantor kanselir/kekanseliran). Dalam sistem administrasi federal Jerman, kata ini menunjuk lembaga kedinasan resmi kepala pemerintahan negara bagian (*Duden*, n.d.-g). Konsep kekanseliran wilayah ini tidak dikenal dalam sistem birokrasi pemerintahan Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah melakukan substitusi budaya dengan memilih padanan "**kantor kementerian negara**

bagian". Melalui penggantian ini, pembaca sasaran dapat mengidentifikasi fungsi institusi tersebut secara padan berdasarkan struktur administrasi yang lebih familier di telinga mereka.

D. Penerjemahan Menggunakan Kata Pinjaman atau Kata Pinjaman Disertai Penjelasan (*Translation Using a Loan Word or Loan Word Plus Explanation*)

Strategi ini sering digunakan terhadap istilah khusus bidang tertentu (*realia*) yang sama sekali tidak memiliki padanan di BSa, sehingga penerjemah memilih meminjam kata asli BSu secara utuh. Selain itu, strategi ini juga bisa diadaptasi melalui penjelasan untuk menjelaskan makna dari kata pinjaman yang digunakan tergantung pada konteks wacana (Baker, 2011).

1) Data TB1-D4

BSu : *der Bundestag*

BSa : *Bundestag*

Kata majemuk *Bundestag* dibentuk dari kata *der Bund* (federasi) dan *der Tag* (sidang/hari). Kamus *Duden* (n.d.-h) mencatat istilah ini sebagai nama parlemen Republik Federal Jerman (*das Parlament der Bundesrepublik Deutschland*). Mengingat kata ini merupakan nama institusi politik yang bersifat eksklusif dan melekat pada identitas negara Jerman, tidak ada leksikon ekuivalen di Indonesia yang mampu menggantikannya. Penerjemah menerapkan strategi kata pinjaman (*loan word*) dengan menyerap kata "**Bundestag**" secara langsung ke dalam teks BSa tanpa modifikasi makna leksikal.

E. Penerjemahan dengan Parafrase Menggunakan Kata yang Berkerabat (*Translation by Paraphrase Using a Related Word*)

Strategi ini membedah kata majemuk tunggal BSu menjadi frasa deskriptif di BSa, di mana kata-kata penyusun frasa baru tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan makna konseptual yang dekat dan simetris dengan morfem aslinya (Baker, 2011, dalam Mahmud, 2020).

1) Data TB1-D2

BSu : *das Bundesverfassungsgericht*

BSa : **Mahkamah Konstitusi Federal**

Istilah ini menggabungkan tiga unsur: *Bund* (federal), *Verfassung* (konstitusi), dan *Gericht* (pengadilan/mahkamah).

Penerjemah membongkar struktur kata majemuk tunggal ini menjadi frasa nominal "**Mahkamah Konstitusi Federal**". Seluruh komponen morfem pembentuknya dialihkan menggunakan leksikon BSa yang berkerabat makna langsung, dengan penyesuaian tata bahasa berdasarkan hukum DM Indonesia.

2) Data TB1-D3

BSu : *das Bundesgesetz*

BSa : **undang-undang federal**

Terbentuk dari morfem *Bund* (persekutuan/federal) dan *Gesetz* (undang-undang). Dialihkan secara simetris menjadi frasa "**undang-undang federal**". Hubungan kekerabatan maknanya sangat dekat dan linier, di mana kata majemuk dirangkai ulang menjadi struktur frasa nominal yang patuh pada kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

3) Data TB1-D7

BSu : *die Lebensverhältnisse*

BSa : **kondisi hidup**

Gabungan kata *das Leben* (kehidupan) dan *die Verhältnisse* (kondisi/situasi). Penerjemah mengurainya menjadi frasa "**kondisi hidup**". Makna leksikal penyusunnya dipertahankan secara akurat lewat kata-kata yang berkerabat dekat di BSa, menciptakan keterbacaan yang natural bagi masyarakat pembaca Indonesia.

4) Data TB2-D9

BSu : *die Sicherheitsforschung*

BSa : **Penelitian Keamanan**

Komposita teknis ini lahir dari kata *die Sicherheit* (keamanan) dan *die Forschung* (penelitian). Penerjemah mengalihkan urutan morfem tersebut ke dalam hukum DM bahasa Indonesia menjadi "Penelitian Keamanan". Leksikon BSa yang digunakan berkerabat langsung secara harfiah dengan akar kata BSu.

5) Data TB2-D10

BSu : *die Meerwasserentsalzung*

BSa : desalinasi air laut

Morfem pembentuknya adalah *Meer* (laut), *Wasser* (air), dan *Entsalzung* (penghilangan kadar garam). Kata *Entsalzung* dipadankan dengan istilah serapan berkerabat konseptual, yaitu "desalinasi", sedangkan *Meerwasser* menjadi "air laut". Hasil pembongkaran menghasilkan frasa "desalinasi air laut" yang akurat secara ilmiah.

6) Data TB2-D12

BSu : *die Mitgliedstaaten*

BSa : negara anggota

Terdiri dari *das Mitglied* (anggota) dan *der Staat* (negara). Istilah hubungan internasional ini diuraikan dengan sangat presisi menjadi frasa nominal "negara anggota" di BSa. Hubungan semantik antarmorfemnya terjaga secara linier dan berkerabat dekat.

7) Data TB2-D14

BSu : *die Kernenergie*

BSa : energi nuklir

Gabungan dari kata *der Kern* (inti/nukleus) dan *die Energie* (energi). Komponen *Kern* dialihkan ke kerabat istilah teknisnya yang lazim dalam kolokasi bahasa Indonesia, yaitu "nuklir", sehingga menghasilkan padanan yang mapan, yakni "energi nuklir".

8) Data TB2-D18

BSu : *die Wasserstoffproduktion*
(diidentifikasi sebagai variasi leksikal dari kata dasar kelompok data)

BSa : produksi hidrogen

Morfem penyusun istilah kimia-industri ini adalah *Wasserstoff* (hidrogen) dan *Produktion* (produksi). Penerjemah memecahnya secara teratur menjadi frasa "produksi hidrogen". Penerjemahan ini membalik posisi kata penjelas sesuai aturan sintaksis BSa dengan tetap menggunakan leksikon berkerabat dekat.

9) Data TB3-D19

BSu : *die Linkspartei*

BSa : Partai Kiri

Terbentuk dari adjektiva *links* (kiri) dan

nomina *die Partei* (partai). Penerjemah melakukan penguraian struktural dengan menyesuaikan hukum DM bahasa Indonesia, mengubah kata majemuk tunggal tersebut menjadi frasa nominal "Partai Kiri". Makna leksikal asli dipertahankan secara utuh lewat kata yang berkerabat dekat.

10) Data TB3-D21

BSu : *das Selbstbestimmungsrecht*

BSa : hak penentuan nasib sendiri

Gabungan dari kata *selbst* (sendiri), *die Bestimmung* (penentuan/ketentuan), dan *das Recht* (hak). Penerjemah mengurai rantai morfem yang panjang ini menjadi frasa nominal bermakna kerabat dekat di BSa, yaitu "hak penentuan nasib sendiri". Pemecahan ini membuat konsep hukum internasional tersebut mengalir natural dalam bahasa Indonesia. (Baker, 2011).

F. Penerjemahan dengan Parafrase Menggunakan Kata yang Tidak Berkerabat (*Translation by Paraphrase Using Unrelated Words*)

Strategi ini diterapkan apabila konsep kata majemuk BSu tidak memiliki padanan istilah tunggal di BSa, dan penerjemah memilih menguraikan makna fungsionalnya (*unpacking the meaning*) menggunakan leksikon baru yang tidak memiliki hubungan kekerabatan literal dengan morfem aslinya (Baker, 2011, dalam Mahmud, 2020).

1) Data TB2-D11

BSu : *die Energieversorgung*

BSa : target energi Eropa (*terdapat perluasan wilayah kontekstual*)

Secara leksikal, kata ini terbentuk dari *die Energie* (energi) dan *die Versorgung* (pasokan/suplai). Arti harfiahnya adalah pasokan energi. Namun, penerjemah membongkar total maknanya dan memunculkan frasa "target energi". Leksikon "target" tidak memiliki hubungan kekerabatan literal dengan kata *Versorgung* (pasokan). Penguraian tak berkerabat ini sengaja dilakukan demi merekonstruksi tujuan makro dari kebijakan energi yang dibahas di dalam artikel berita sasaran. (Baker, 2011)

2) Data TB2-15

BSu : *der Branchenverband*

BSa : Asosiasi Nuklir Dunia

Komposita ini terdiri dari kata *die Branche* (cabang industri) dan *der Verband* (asosiasi). Arti harfiahnya adalah asosiasi industri. Penerjemah memilih membuang leksikon "cabang industri" (*Branche*) dan melakukan parafrase bebas dengan menyebutkan nama konkret organisasi spesifik yang dimaksud dalam berita, yaitu "Asosiasi Nuklir Dunia". Leksikon baru ini secara harafiah sama sekali tidak berkerabat dengan kata asal BSu. (Baker, 2011)

3) Data TB4-D29

BSu : *die Einnahmequelle*

BSa : sumber pendapatan

Terbentuk dari kata *die Einnahme* (pemasukan) dan *die Quelle* (sumber/mata air). Kata *Einnahme* dipadankan dengan kata "pendapatan". Berdasarkan analisis komponen kata, leksikon pendapatan tidak berkerabat secara morfologis langsung dengan akar kata *pemasukan*, melainkan sebuah rekonstruksi konseptual fungsional ekonomi finansial di BSa agar kalimat berita terkesan formal dan baku. (Baker, 2011)

G. Penerjemahan dengan Penghilangan (*Translation by Omission*)

Strategi ini dilakukan dengan cara menghapus atau tidak menerjemahkan kata majemuk BSu ke dalam teks BSa. Baker (2011) menyatakan langkah ekstrem ini sah dilakukan apabila istilah tersebut dirasa tidak terlalu krusial bagi pengembangan kalimat atau berpotensi melahirkan penjelasan berbelit-belit yang mengganggu keterbacaan teks. (Baker, 2011, hlm. 42-43).

1) Data TB3-D20

BSu : *die Schadensbegrenzung*

BSa : [Dihilangkan / Tidak Diterjemahkan]

Komposita ini dibentuk dari kata *der Schaden* (kerugian/kerusakan) dan *die*

Begrenzung (pembatasan) yang berarti pembatasan kerugian. Di dalam kalimat BSa, istilah terminologi ini **dihilangkan sepenuhnya** oleh penerjemah. Teks sasaran langsung melompat pada penjelasan substansi kritik politik partai tanpa mengalihkan frasa *Schadensbegrenzung*, karena maknanya sudah terwakili secara implisit oleh narasi kalimat di sekitarnya.

2) Data TB4-D34

BSu : *das Überangebot*

BSa : [Dihilangkan / Tidak Diterjemahkan]

Terbentuk dari prefiks *über-* (melebihi) dan nomina *das Angebot* (penawaran/suplai) yang bermakna suplai berlebih (*oversupply*). Penerjemah memilih untuk **menghilangkan unsur leksikal** ini dalam rekonstruksi kutipan kalimat bahasa Indonesia. Penghilangan ini memangkas detail teknis kondisi pasar minyak tahunan agar fokus berita terpusat pada urgensi akses jalur ekspor logistik yang menjadi poin utama pernyataan narasumber.

H. Penerjemahan dengan Ilustrasi (*Translation by Illustration*)

Strategi penerjemahan dengan ilustrasi (*translation by illustration*) merupakan variasi strategi yang sangat spesifik dalam taksonomi Baker (2011), di mana penerjemah memilih untuk menghapus atau mengganti elemen leksikal bahasa sumber (BSu) secara total dan menggantikannya dengan media visual berupa gambar, ilustrasi, diagram, atau grafis di dalam bahasa sasaran (BSa). Baker (2011, dalam Mahmud, 2020) berpendapat bahwa strategi ini umumnya dinilai sangat efektif untuk mengatasi ketidaksepadanan pada tingkat kata apabila leksikon BSu merujuk pada objek fisik, komponen teknis, atau konsep spasial yang tidak memiliki padanan visual atau verbal yang setara di dalam budaya BSa, sementara ruang halaman teks sasaran memungkinkan adanya penyisipan elemen grafis atau gambar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap 25 data kata komposita terminologi bahasa Jerman dalam artikel berita *Deutsche Welle* (DW), dapat disimpulkan bahwa penerjemah berhasil mengatasi ketidaksepadanan makna pada tingkat kata (*non-equivalence at word level*) dengan menerapkan 7 dari 8 variasi strategi berdasarkan taksonomi Baker (2011). Strategi parafrase menggunakan kata yang berkerabat menjadi pendekatan yang paling dominan ditemukan karena dinilai paling efektif dalam menjaga kedekatan konseptual morfem asal. Selanjutnya, secara berurutan posisi ini diikuti oleh strategi penggunaan kata superordinat, parafrase menggunakan kata tidak berkerabat, penggunaan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif, strategi penghilangan, substitusi budaya, dan strategi kata pinjaman. Sementara itu, strategi penerjemahan dengan ilustrasi tidak ditemukan sama sekali dalam korpus data penelitian ini.

Secara keseluruhan, karakteristik pemilihan strategi oleh penerjemah sangat dipengaruhi oleh struktur morfologis bahasa Jerman yang kompleks serta tuntutan konvensi teks berita. Penerjemah cenderung lebih mengutamakan aspek keberterimaan, keterbacaan, dan kelancaran (*naturalness*) teks bagi pembaca di Indonesia. Hal ini diwujudkan dengan cara mengurai kata majemuk menjadi frasa nominal yang patuh pada hukum sintaksis Diterangkan-Menerangkan (DM), atau melakukan generalisasi makna guna menghindari pemborosan kata yang kaku. Di sisi lain, ketiadaan strategi ilustrasi disebabkan oleh batasan format media digital DW yang mengikat ruang gerak penerjemah pada aspek verbal, serta karakteristik terminologi politik-ekonomi yang bersifat abstrak sehingga tidak efisien jika dialihkan ke dalam bentuk gambar atau grafis visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baker, M. (2011). *In other words: A coursebook on translation* (2nd ed.). Routledge.
- Cabré, M. T. (1999). *Terminology: Theory, methods, and applications* (J. A. Sager, Ed.; J. DeCesaris, Trans.). John Benjamins Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eisenberg, P. (2020). *Grundriss der deutschen Grammatik: Das Wort* (5th ed.). J.B. Metzler.
- Kartika, A. D., Kurniawati, W., Titaley, A. G., & Dhanar, A. (2021, December). Transediting in Translation. In *Proceeding Series of International Conference on Arts and Humanities* (Vol. 1).
- Mahmud, E. Z. (2020). Strategi penerjemahan kata non-equivalent menurut Mona Baker. *Metahumaniora*, 10(3), 271–284.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications*. Routledge.
- Sager, J. C. (1990). *A practical course in terminology processing*. John Benjamins Publishing.